p-ISSN 3026-5665 | e-ISSN 3025-3403
El-Wasathy: Journal of Islamic Studies
Vol. 2, No. 1, Mei 2024, P. 146-161

Konsep *Syafa'at* dalam Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān*

Fatkhur Rohmanul Khakim[1], Muhamad Amrulloh[2], Akhmadiyah Saputrah[3]
[1]Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia.
[2,3]Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia.
E-mail: rohmanulhakim22@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol21.2024.146-161
Copyright © 2024 penulis
Diajukan: 21/05/2024 Diterima: 30/05/2024 Diterbitkan: 31/05/2024

ABSTRAK
Studi ini menginvestigasi pemahaman Al-Qur'an tentang konsep Syafa'at, menegaskan bahwa bagi pelaku dosa, tidak ada kesempatan untuk larut dalam perilaku tersebut. Syafa'at dianggap sebagai proses yang tidak pasti, memerlukan persetujuan Ilahi, dan harus dilewati oleh setiap individu yang berharap akannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi Pustaka dengan Tafsir Fī Ẓilāl Al-Qur'ān karya Sayyid Quthb sebagai sumber utama menurut Sayyid Quthb. Syafa'at adalah permohonan bantuan atau keberkahan dari orang lain dengan harapan doa-doa mereka akan diterima oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Namun, keyakinan pada keesaan Allah Subhanahu Wa Ta'ala tetap menjadi prasyarat utama dalam memahami konsep Syafa'at, sehingga segala bentuk praktik kesyirikan harus ditolak. Syafa'at adalah hak eksklusif Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan hanya dapat diberikan dengan izin-Nya. Para pemberi Syafa'at termasuk para nabi, malaikat, dan orang-orang mukmin yang saleh. Tetapi syafa'at hanya berlaku bagi mereka yang diridhai Allah Subhanahu Wa Ta'ala, beriman, dan beramal saleh. Syafa'at tidak diberikan kepada mereka yang melakukan kesyirikan atau kemaksiatan, menekankan pentingnya keimanan, amal saleh, dan ketaatan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Kata Kunci: *Syafa'at; Teologi Islam; Tafsir Fī Ẓilāl Al-Qur'ān; Ketauhidan*

ABSTRACT
This study investigates the understanding of the Quran regarding the concept of Intercession (Syafa'at), affirming that for sinners, there is no opportunity to indulge in such behavior. Intercession is considered an uncertain process, requiring divine approval, and must be undergone by every individual hoping for it. The research employs a literature review method, with Sayyid Quthb's Tafsir Fī Ẓilāl Al-Qur'ān as the primary source. According to Sayyid Quthb, Intercession is a request for assistance or blessings from others with the hope that their prayers will be accepted by Allah Subhanahu Wa Ta'ala. However, belief in the unity of Allah Subhanahu Wa Ta'ala remains a fundamental prerequisite in understanding the concept of Intercession, thus rejecting all forms of polytheistic practices. Intercession is the exclusive right of Allah Subhanahu Wa Ta'ala and can only be granted with His permission. Intercessors include prophets, angels, and righteous believers, but Intercession only applies to those whom Allah Subhanahu Wa Ta'ala is pleased with, who are faithful and righteous in deeds. Intercession is not granted to those who engage in polytheism or disobedience, emphasizing

the importance of faith, righteous deeds, and obedience to Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Keywords: *Intercession; Islamic Theology; Tafsir Fī Ẓilāl Al-Qur'ān; Monotheism*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dengan ridha Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Di dalam Al-Qur'an, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjelaskan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, menyediakan aturan dan petunjuk yang sangat penting bagi manusia dalam semua aspek kehidupan. Al-Qur'an bukan hanya sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan eksistensi, tetapi juga sebagai pedoman utama bagi umat Muslim dalam berdakwah, melakukan amal sholeh, dan bermanhaj untuk mempersiapkan diri menghadapi perjalanan hidup di dunia.

Al-Qur'an membahas berbagai tema yang sangat luas, dimulai dari penciptaan alam semesta yang sistematik dan kompleks, hingga proses dan mekanisme yang belum pernah terpikirkan oleh manusia sebelumnya. Al-Qur'an juga memberikan solusi atas berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi manusia, serta mengajarkan tentang keimanan dan ketauhidan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan ajaran-Nya.

Al-Qur'an merupakan kitab yang masih bersifat absolut sehingga membutuhkan penafsiran di setiap kata-Nya yang disesuaikan menurut kebutuhan zaman. Oleh karena itu membutuhkan penjelasan dan penjabaran yang terkait dengan suatu konsep yang belum rinci penjelasannya. Tujuan utamanya adalah untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami suatu konsep dalam Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan teologi seperti Syafa'at. Karena, konsekuesi atas kesalahpahaman mengenai konsep ini dapat berakibat fatal terhadap prinsip keimanan seseorang (Umar, 2019).

Dalam agama Islam, syafa'at dikenal secara luas sebagai suatu konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an[i]. Menurut kalangan ahli kalam(teolog) syafa'at diistilahkan sebagai pertolongan yang diberikan Nabi *Shallahu 'Alaihi wa Sallam* kepada umatnya di hari kiamat kelak sebagai bentuk sebuah keringanan ataupun

suatu kebebasan atas hukuman yang diberikan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada manusia yang melakukan kesalahan Ketika didunia, dan syafa'at akan diberikan kepada yang berhak atas izin dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Seperti firmanya; di (Q.S. Al-Baqarah: 255):

﴿ اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۗ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ ۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَاۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ﴾ (البقرة/٢: ٢٥٥)

Artinya: *Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang ada di hadapan mereka dan yang ada di belakang mereka. Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah, melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar* (RI D. A., 2002).

Syafa'at sepenuhnya adalah milik Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Selain Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* hanya berkedudukan sebagai perantara dan tidak lebih. Perantara hanya dapat memberi Syafa'at apabila diizinkan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dengan demikian tidak diperkenankan meminta Syafa'at kepada manusia, yang diperbolehkan adalah minta didoakan agar mendapat Syafa'at (Junaidi, 2021).

Penelitian ini memilih konsep syafa'at sebagai fokus karena pentingnya pemahaman mendalam terhadap makna konsep ini dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah memberikan penjelasan yang lebih luas dan mendalam mengenai syafa'at dalam Al-Qur'an kepada pembaca. Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* digunakan karena merupakan tafsir kontemporer abad ke-20 dengan pendekatan *adābi Al-Ijtima'i* (Tafsir kemasyarakatan) yang terkenal. Tafsir ini relevan untuk eksplorasi konsep syafa'at dan pandangan Sayyid Quthb, seorang ulama Ahlus Sunnah dengan gaya penulisan khas dan pengaruh besar dalam pemikiran Islam.

Tujuan penelitian adalah menjawab dan menguraikan aspek-aspek terkait konsep syafa'at dalam tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* serta kriteria syafa'at menurut Sayyid Qutb, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman

akademis mengenai konsep syafa'at dalam Islam.

Setelah menelusuri dari berbagai hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan materi dan objek penelitian ini yang telah diambil oleh penulis, penelitian terhadap konsep *syafa'at* menurut tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* belum ditemukan. Adapun penelitian sebelumnya yang membahas dengan tema terkait, di antaranya; Tesis yang berjudul *Konsep Syafa'at Dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Akbar Umar. Penulis mengungkap Hakikat *syafa'at* dalam Al-Qur'an yang merupakan hak yang di miliki oleh orang-orang yang beriman kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dengan syarat *syafa'at* tersebut telah mendapat izin dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Umar, 2019). Penelitian lainnya adalah skripsi yang berjudul *Konsep Syafa'at Menurut Pandangan Muhammad Quraish Shihab,* mengungkap gejala secara holistik-konstektual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks) dan penelitian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang lebih jelas mengenai pandangan Quraish Shihab (muslimah, 2017). Penelitian lainnya adalah *Syafa'at dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan dalam tafsir Al-Maraghi dan tafsir Al-misbah).* Dalam skripsinya peneliti menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan menggunakan metode perbandingan. Penulis memaparkan pandangan dari Syekh Ahmad Musthafa Al-maraghi dan M.Quraish Shihab tentang makna syafa'at (Anggriani, 2016).

METODE PENELITIAN

Dilihat dari penelitiannya, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) (Aziz, 2016), yaitu satu dari beberapa metode penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (studi kepustakaan) dengan merujuk kepada buku, manuskrip, catatan, maupun hasil penelitian dari peneliti terdahulu dan dokumen lainnya. Penulis mengelola data yang terkumpul, baik data primer maupun sekunder, dengan memilih dan memilah data yang relevan menggunakan metode deskriptif (Rahmadi, 2011). Metode ini bertujuan menyajikan kajian tentang syafa'at berdasarkan sumber data yang valid. Penulis akan memaparkan penafsiran dan kajian ayat-ayat syafa'at dengan fokus pada satu kitab tafsir utama, didukung oleh sumber sekunder yang relevan (Rahmadi, 2011).

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dari kitab Tafsir *Fī Ẓilāl Al-*

Qur'ān karya Sayyid Quthb untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Penulis mengikuti langkah-langkah penelitian tafsir tematik menurut Abdul Mustaqim untuk memperoleh hasil yang objektif, yaitu:

1) Menentukan topik masalah, dalam hal ini tema tentang konsep Syafa'at dan menjelaskan makna secara umum.
2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema.
3) Memaparkan penafsiran ayat-ayat yang dikaji berdasarkan kitab Tafsir Fi Zhilalil Quran.
4) Menganalisis hasil penafsiran secara menyeluruh (Mustaqim).
5) Menjawab jawaban dari rumusan masalah dan menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Sayyid Quthub dan Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān*

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim asy-Syadziliy. Beliau lahir di perkampungan Musya dekat kota Asyut, Mesir, pada tanggal 9 Oktober 1906 M. Seperti halnya ia menghabiskan masa kecil dan kanak-kanaknya di desa ini, Sayyid Quthb kecil juga menempuh pendidikan dasar di desa yang sama. (al-Khalidiy, 2016). Ayahnya, al-Hajj Quthb Ibrahim, adalah anggota partai Nasionalis Musthafa Kamil dan juga pengelola Majalah *al-Liwa*, sebuah majalah terkenal pada masa itu. Quthb muda dikenal sebagai seorang yang cerdas. Konon, pada usia yang masih relatif muda, ia telah berhasil menghafal Al-Qur'an di luar kepala pada usia 10 tahun. (Rosa, 2015).

Pada tahun 1920, Sayyid Quthb remaja pergi ke Kairo dan tinggal di rumah pamannya, Ahmad Husain Utsman. Melalui pamannya, ia mengenal partai Al-Wafd[ii] dan tokoh Abbas Mahmud al-Aqqad. Pada tahun 1922, Sayyid Quthb melanjutkan studinya ke Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Tingkat Pertama dan lulus pada tahun 1924. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan di Sekolah Persiapan Dar al-Ulum dan lulus pada tahun 1929. Pada akhir tahun yang sama, ia diterima di Dar al-Ulum dan belajar selama empat tahun. Lulus pada musim panas tahun 1933, Sayyid Quthb memperoleh gelar sarjana dalam bidang bahasa dan sastra Arab (al-Khalidiy, 2016).

Setelah lulus dari sekolah guru dan mendapat Ijazah Kecakapan untuk

pendidikan dasar, beliau masuk ke kelas persiapan untuk Dār al-Ulūm. Pada tahun 1929, masuk ke Kulliyyah Dār al-Ulūm dan lulus pada 1933 dengan gelar Bachelor (al-Khalidiy, 2016). Di tahun 40-an, perhatiannya bergeser pada Al-Qur'an, mempelajarinya dari sudut pandang sastra dan kritik untuk menulis buku "Perpustakaan Baru Al-Qur'an" (Maktabah *al-Qur'ān al-Jadïdah*). Dengan tekun mempelajari pemikiran Islam, berhasil menulis beberapa buku dalam bidang ini.

Sayyid Quthb gemar sekali menulis di surat kabar dan majalah. Selain menulis di koran harian, beliau juga menulis di majalah dan jurnal mingguan. Di antara tulisan beliau ada yang berupa prosa, puisi, dan ada pula tulisan yang bergenre kritik, baik dalam bidang sastra, pendidikan, sosial, maupun politik (al-Khalidiy, 2016). Tulisan pertama Sayyid Quthb dimuat oleh harian *al-Balâgh* pada tahun 1922 yang mengulas tentang metode pengajaran, waktu itu beliau masih berstatus sebagai pelajar di Sekolah Pendidikan Guru Tingkat Pertama (al-Khalidiy, 2016).

Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* pada mulanya ditulis di majalah al-Muslimun mulai tahun 1952 hingga 1954 hingga mencapai 16 juz. Sedangkan juz 17-18 ditulis pada masa rezim Nasser (Muhammad, 1996). Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* merupakan tafsir yang disebut sebagai "tafsir pergerakan", yang menggunakan gaya prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayat-Nya. Tafsir yang terkesan pragmentaris dan berulang-ulang, dengan memunculkan konsep universal tentang Islam, dunia, manusia, dan sistem sosial. Ia mentransformasikan ajaran akidah agama ke dalam ideologi revolusi (Hanafi, 1993).

2. Kitab Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān*

Kitab Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān*, yang lebih dikenal sebagai Tafsir Sayyid Quthb, adalah salah satu karya tafsir yang berpengaruh dan monumental di era modern. Tafsir ini sangat menekankan aspek pergerakan Islam. Penjelasan yang kontemporer menjadikannya sumber pengetahuan yang kaya. Awalnya, Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* diterbitkan dalam bentuk majalah Al-Muslimin edisi ke-3 pada tahun 1952, dengan penulisan tafsir dimulai dari surat Al-Fatihah dan dilanjutkan ke surat Al-Baqarah pada edisi-edisi berikutnya (Hidayat, 2005).

Kitab Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* disusun oleh Sayyid Quthb Ibrahim Husain asy-Syadziliy (Barakat). Kitab ini dilengkapi dengan takhrij hadits dan indeks tematik,

dan dikategorikan sebagai tafsir Al-Adabi al-Ijtima'i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan), sehingga sangat mudah dipahami di zaman modern ini dan menjadi salah satu referensi penting dalam memahami Al-Qur'an. Kitab Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* yang digunakan oleh penulis adalah karya Sayyid Quthb, diterbitkan oleh Darus Syuruq di Beirut pada tahun 1412 H / 1992 M.

3. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Syafa'at dalam *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān*

Kata Syafa'at dalam berbagai bentuknya disebutkan tiga puluh satu kali dalam Al-Qur'an, tersebar pada dua puluh enam ayat dalam sembilan belas surat. Bentuk syafa'at tersebut meliputi:

Pertama, dalam derivasi fi'il mudhari' (yasyfa'u) ditemukan lima kali, yaitu;

no	surah	ayat	Ayat
1	QS. Al-Baqarah	255	مَن ذَا ٱلَّذِي يَشۡفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذۡنِهِۦۚ
2	QS. Al-A'raf	53	فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشۡفَعُواْ لَنَآ أَوۡ نُرَدُّ فَنَعۡمَلَ غَيۡرَ ٱلَّذِي كُنَّا نَعۡمَلُ
3	QS. Al-Anbiya'	28	وَلَا يَشۡفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرۡتَضَىٰ
4	QS. An-Nisa'	85	مَّن يَشۡفَعۡ شَفَٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٞ مِّنۡهَاۖ وَمَن يَشۡفَعۡ شَفَٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفۡلٞ مِّنۡهَاۗ

Kedua, dalam deverasi isim fa'il seperti mufrad atau jama' yaitu (syafi' atau syufa'a) ditemukan dua belas kali yaitu;

no	surah	ayat	Ayat
1	QS. Asy-Syu'ara'	100	فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ
2	QS. Al-An'am	51	وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٞ لَّعَلَّهُمۡ يَتَّقُونَ
		70	وَلِيٌّ وَلَا شَفِيعٞ وَإِن تَعۡدِلۡ كُلَّ عَدۡلٖ لَّا يُؤۡخَذۡ مِنۡهَآۗ
		94	وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمۡ شُفَعَآءَكُمُ
3	QS. As-Sajadah	4	مَا لَكُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيّٖ وَلَا شَفِيعٍۚ
6	QS. Al-Gafir	18	مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ حَمِيمٖ وَلَا شَفِيعٖ يُطَاعُ

7	QS. Al-Muddassir	48	فَمَا تَنفَعُهُمۡ شَفَـٰعَةُ ٱلشَّـٰفِعِينَ
8	QS. Al-A'raf	53	فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشۡفَعُواْ لَنَآ
9	QS. Ar-Rum	13	....وَلَمۡ يَكُن لَّهُم مِّن شُرَكَآئِهِمۡ شُفَعَـٰٓؤُاْ
10	QS. Az-Zumar	43	أَمِ ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُفَعَآءَۚ
11	QS. Yunus	18	وَيَقُولُونَ هَـٰٓؤُلَآءِ شُفَعَـٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِۚ
		3	مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ إِذۡنِهِۦۚ

Ketiga, dalam bentuk masdar (syafa'atan) disebut sebanyak 13 kali yaitu;

No	Surah	Ayat	Ayat
1	Q.S Al- Baqarah	254	أَن يَأۡتِيَ يَوۡمٞ لَّا بَيۡعٞ فِيهِ وَلَا خُلَّةٞ وَلَا شَفَـٰعَةٞۗ
2	QS. An-Nisa'	85	مَّن يَشۡفَعۡ شَفَـٰعَةً حَسَنَةً يَكُن لَّهُۥ نَصِيبٞ مِّنۡهَاۖ وَمَن يَشۡفَعۡ شَفَـٰعَةً سَيِّئَةً يَكُن لَّهُۥ كِفۡلٞ مِّنۡهَاۗ
3	QS. Al-Muddassir	48	فَمَا تَنفَعُهُمۡ شَفَـٰعَةُ ٱلشَّـٰفِعِينَ
4	QS. Maryam	87	لَّا يَمۡلِكُونَ ٱلشَّفَـٰعَةَ
5	QS. Az-Zukhruf	86	يَدۡعُونَ مِن دُونِهِ ٱلشَّفَـٰعَةَ
6	QS. Thaha	109	يَوۡمَئِذٖ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَـٰعَةُ
7	QS. Saba'	23	وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَـٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنۡ أَذِنَ لَهُۥۚ
8	QS. Az-Zumar	44	قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَـٰعَةُ جَمِيعٗاۖ
9	QS. An-Najm	26	وَكَم مِّن مَّلَكٖ فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ لَا تُغۡنِي شَفَـٰعَتُهُمۡ
10	QS. Yasin	23	ۖشَيۡـٔٗا وَلَا يُنقِذُونِ بِضُرّٖ لَّا تُغۡنِ عَنِّي شَفَـٰعَتُهُمۡ

Keempat, dalam bentuk kata dasar (asy-syaf'u) disebut satu kali yaitu;

1	QS. Al-Fajr	3	وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ

Penulis akan mengambil beberapa ayat mengenai syafa'at menurut kitab al-Mu'jam al-Mufahros dalam bentuk kata الشَّفَاعَةُ, (Syafa'at) yang terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 9 ayat. Penelitian ini akan membahas ayat-ayat terkait syafa'at yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu di antaranya: Q.S. Al-Baqarah [2:48], Q.S. Al-Baqarah [2:254], Q.S. An-Nisa' [4:85], Q.S. Maryam [19:87], Q.S. Thaha [20:109], Q.S. Saba' [34:23], Q.S. Az-Zumar [39:44], Q.S. Az-Zukhruf [43:86], dan Q.S. Al-Muddassir [74:48] (Baqi, 2018).

1) Al-Baqarah Ayat 48

Dijelaskan Dalam tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* mengenai Surah Al-Baqarah ayat 48 tentang syafa'at: "Dan tidak diterima syafa'at serta tebusan darinya." Pada hari kiamat, syafa'at tidak akan bermanfaat jika tidak didasarkan pada iman dan amal saleh. Begitu pula, tebusan tidak akan diterima untuk menebus kekafiran dan kemaksiatannya.

Penafsiran tersebut menjelaskan bahwa pada hari kiamat, syafa'at (pertolongan) dan tebusan tidak akan diterima jika tidak didasarkan pada iman dan amal saleh. Artinya, hanya perbuatan baik dan keimanan yang akan dihargai di akhirat, dan tidak ada harta atau apapun yang bisa menebus dosa kekafiran dan kemaksiatan. Pesan utamanya adalah pentingnya memilik iman yang kuat dan melakukan amal saleh sebagai bekal untuk keselamatan di akhirat..

2) Al-Baqarah Ayat 254

Dijelaskan Dalam tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* mengenai Surah Al-Baqarah ayat 254 tentang syafa'at disebutkan: "Sebelum datang hari di mana tidak ada lagi jual beli, persahabatan yang akrab, dan syafa'at." Inilah kesempatan yang jika disia-siakan, tidak akan ada lagi transaksi yang menguntungkan atau menambah harta. Setelah itu, tidak ada lagi persahabatan yang erat, syafa'at, atau pembelaan yang dapat membela mereka akibat berpaling dan mengabaikan kewajiban mereka.

Penafsiran tersebut menjelaskan bahwa pada hari kiamat, tidak ada lagi transaksi jual beli, persahabatan yang akrab, atau syafa'at (pertolongan). Hal ini menegaskan bahwa kesempatan untuk memperoleh keuntungan, memperkuat hubungan, dan mendapatkan syafa'at hanya ada di dunia. Orang yang mengabaikan kewajiban agama di dunia akan menghadapi konsekuensi tanpa ada pembelaan di

akhirat. Ayat ini memperingatkan agar tidak menyia-nyiakan kesempatan di dunia untuk berbuat baik dan menjalankan kewajiban agama

3) An-Nisa Ayat 85

Dijelaskan Dalam tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* mengenai Surah An-Nisa Ayat 85, syafa'at dijelaskan sebagai berikut: Orang yang mengajak, menyemangati, dan membantu seseorang untuk berjihad di jalan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* akan memperoleh pahala dari ajakan dan pengaruhnya. Sebaliknya, mereka yang menghalangi atau memperlambat semangat juga akan bertanggung jawab atas tindakan dan pengaruh yang dihasilkannya. Kata "kifl" menunjukkan tanggung jawab atas perbuatan tersebut beserta konsekuensinya.

Prinsip ini berlaku secara umum untuk semua bentuk syafa'at (bantuan), baik yang baik maupun yang buruk. Prinsip umum ini disampaikan dalam konteks peristiwa tertentu sesuai dengan metode manhaj Qur'ani, yang memberikan kaidah universal dari peristiwa spesifik, dan menghubungkan peristiwa tersebut dengan prinsip umum. Semua ini berkaitan dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang memberikan rezeki atau kemampuan kepada segala sesuatu. Inilah penafsiran kata "muqit" dalam firman-Nya di akhir ayat: "…..Allah muqit 'Mahakuasa' atas segala sesuatu."

Setelah membahas tentang syafa'at (pertolongan, bantuan), ayat berikutnya memerintahkan untuk membalas penghormatan dengan yang lebih baik atau setara. Tahiyyah 'penghormatan' dalam masyarakat merupakan salah satu bentuk interaksi yang memudahkan berjalannya kehidupan, jika dilakukan dengan adab yang benar. Penghormatan ini sangat berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, sama halnya dengan syafa'at yang baru saja dibahas.

4) Maryam Ayat 87

Dalam penafsiran Surah Maryam Ayat 87 dari kitab *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* tentang konsep syafa'at; tidak ada syafa'at pada hari itu kecuali bagi mereka yang telah menyajikan amal saleh, dan telah diberikan janji akan mendapatkan pahalanya di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menjanjikan balasan yang sempurna bagi siapa pun yang beriman dan beramal saleh. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak akan mengingkari janji-Nya.

5) Taha Ayat 109

Dalam penafsiran Surah Taha Ayat 109 dari kitab *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* tentang konsep syafa'at; tidak ada syafa'at kecuali bagi orang-orang yang telah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* ridhai perkataannya. Ilmu pada hari itu hanya dimiliki oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dan mereka tidak mengetahui ilmu apapun. Orang-orang zalim akan menanggung dosa kezaliman mereka dan mengalami kegagalan serta kerugian. Sementara itu, orang-orang yang beriman akan merasa tenang, tidak khawatir akan dizalimi dalam perhitungan, dan tidak takut akan dikurangi, karena mereka mengetahui banyak amal saleh yang telah mereka lakukan. Itulah keagungan yang meliputi seluruh suasana di hadapan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Yang Maha Penyayang.

6) Saba Ayat 23

Dalam penafsiran Surah Saba Ayat 23 dari kitab *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* tentang konsep syafa'at; syafa'at diberikan kepada seseorang berdasarkan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak mengizinkan syafa'at diberikan kepada mereka yang tidak beriman kepada-Nya dan tidak berhak atas rahmat-Nya. Orang-orang yang mempersekutukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak diberi izin untuk menerima syafa'at. Tidak oleh malaikat atau siapapun yang diberi izin oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk memberikan syafa'at. Al-Qur'an menggambarkan pemandangan syafa'at sebagai sesuatu yang menegangkan dan menakutkan.n

7) Az-Zumar Ayat 44

Dalam penafsiran Surah Az-Zumar Ayat 44 dari kitab *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* tentang konsep syafa'at; kemudian diikuti dengan penegasan yang kuat bahwa semua syafa'at adalah hak prerogatif Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dialah yang memperkenankan seseorang untuk memberikan syafa'at kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Apakah tindakan syirik terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang membuat seseorang layak untuk menerima syafa'at? *"...Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu di kembalikan."*

8) Az-Zukhruf Ayat 86

Dijelaskan Dalam penafsiran Surah Az-Zukhruf Ayat 86 dari kitab *Fī Ẓilāl Al-*

Qur'ān tentang konsep syafa'at; pada hari itu, tidak ada satu pun dari mereka yang mereka anggap sebagai anak atau sekutu Tuhan yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka, seperti yang mereka klaim bahwa yang mereka sembah akan menjadi penolong bagi mereka di sisi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Karena syafa'at hanya tersedia bagi orang yang mengakui kebenaran dan beriman padanya. Seseorang yang menyaksikan kebenaran tidak dapat memberikan syafa'at kepada orang yang menyangkal dan menentang kebenaran tersebut.

9) Al-Muddassir Ayat 48

Dijelaskan dalam penafsiran Surah Al-Muddassir Ayat 48 dari kitab *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* tentang konsep syafa'at; bahwa segala urusan telah ditetapkan, keputusan sudah diputuskan, dan tempat kembali yang sesuai telah ditetapkan bagi individu yang mengakui kesalahan mereka. Di sana, tidak ada kesempatan bagi siapa pun untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang berdosa. Syafa'at tidak memiliki arti atau manfaat bagi mereka." (Quthb, 1992).

Analisis Penafsiran Syafa'at dalam Tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān*

Setelah penulis mengumpulkan data maka dapat di paparkan analisis atas penafsiran makna "Syafa'at" dalam tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān*:

1. Arti makna Syafa'at

Syafa'at adalah seseorang yang memohon bantuan atau keberkahan dari orang lain dengan harapan bahwa doa-doa mereka akan diterima oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala Subhanahu Wa Ta'ala*. Namun demikian, keyakinan pada keesaan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala Subhanahu Wa Ta'ala* tetap menjadi prasyarat utama dalam memahami konsep ini sehingga segala bentuk praktik kesyirikan harus ditolak.

2. Pemberi Syafa'at

Pada hari kiamat dan pembalasan nanti, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* Ta'ala akan memberikan syafa'at kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan izin kepada beberapa kelompok yang disebut sebagai syafi' atau pemberi syafa'at atas izin-Nya. Di antaranya adalah para nabi, malaikat, dan kaum mukminin yang saleh.

Selain itu, amal perbuatan yang baik juga dapat memberikan Syafa'at kepada pelakunya.

a) Para Nabi

Surah An-Nisa memiliki beberapa poin penting yang perlu diperhatikan. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa "menzalimi diri sendiri" berarti merampas hak yang dimiliki oleh diri sendiri dengan melakukan tindakan yang dapat mendatangkan bahaya melalui perbuatan maksiat, sehingga mereka berhak mendapatkan siksa, atau dengan meninggalkan perbuatan yang dapat mendatangkan pahala. Pendapat lain menyatakan bahwa menzalimi diri sendiri adalah ketika seseorang berperilaku munafik dan kafir. Makna "mendatangimu" adalah mereka (orang yang zalim terhadap diri sendiri) dalam keadaan bertaubat dan beriman kepada Rasul, "...dan memohon ampunan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*" atas dosa-dosa yang mereka lakukan. Makna "..dan Rasul pun memintakan ampunan untuk mereka" berarti bahwa Rasul juga memohon kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk mengampuni mereka. "Mereka akan menemukan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*" bermakna bahwa mereka akan mendapatkan ampunan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas dosa-dosa mereka.

b) Para Malaikat

Dalam Surah Saba' ayat 23 menjelaskan bahwa mereka yang melakukan penyekutuan terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak memiliki wewenang untuk meminta Syafa'at. Tidak ada makhluk, baik itu malaikat atau entitas lain, yang diberi izin oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* untuk memberikan Syafa'at sejak penciptaan. Dalam Islam, Syafa'at adalah hak eksklusif Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, tanpa campur tangan malaikat atau manusia dalam proses tersebut. Pengetahuan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang sempurna jauh melampaui pemahaman manusia, sehingga tidak ada yang dapat memastikan siapa yang berhak memberikan Syafa'at. Bahkan dalam ajaran Islam, ada kisah di mana malaikat ditegur oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* karena mencoba mengungkapkan hal-hal di luar pengetahuan yang telah diberikan kepada mereka.

c) Para Mukmin

Mereka yang bersaksi atas kebenaran adalah orang-orang mukmin yang saleh. Merekalah yang akan dijadikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai saksi atas seluruh umat bersama para nabi dan penerus misi mereka (washi). Al-Quran menyatakan bahwa yang dapat memberikan atau menerima Syafa'at adalah mereka yang diridhai oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Tanpa ridha ini, Syafa'at tidak akan berfungsi. Singkatnya, seorang pemberi Syafa'at haruslah orang yang diridhai oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar ia bisa memberikan Syafa'at, dan penerima Syafa'at juga haruslah diridhai oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* agar Syafa'at yang diterimanya bermanfaat bagi dirinya.

3. Syafa'at yang Diterima dan Ditolak

Dari hasil analisis penulis syafa'at hanya diterima bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Sebaliknya, syafa'at tidak diterima bagi mereka yang berada dalam kekafiran dan kemaksiatan. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menjalani kehidupan berdasarkan ajaran Islam dan menjauhi perbuatan yang dilarang.

4. Prinsip Keadilan dan Balasan yang Sempurna

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala Subhanahu Wa Ta'ala* adalah Maha Adil dan tidak akan mengingkari janji-Nya. Bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memberikan janji akan memberikan balasan yang sempurna. Ini menunjukkan pentingnya memperkuat iman dan melakukan amal saleh sebagai persiapan untuk hari pembalasan.

5. Tidak Ada Syafa'at Kecuali dengan Izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*

Ayat-ayat tersebut juga menekankan bahwa syafa'at hanya diberikan dengan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Hal ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala sesuatu. Orang-orang yang tidak beriman atau melakukan perbuatan syirik tidak akan mendapatkan syafa'at. Ini mengingatkan pentingnya tawakal dan ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam menjalani kehidupan.

Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan konsep Syafa'at maka kami Mengambil kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan batasan masalah sebagai berikut; bahwa makna konsep Syafa'at dalam tafsir *Fī Ẓilāl Al-Qur'ān* adalah permohonan bantuan atau keberkahan yang diajukan oleh seseorang dengan harapan bahwa doa mereka akan diterima oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Syafa'at hanya dapat terjadi dengan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan tidak ada entitas lain yang memiliki kekuasaan untuk memberikan syafa'at tanpa izin-Nya. Sedangakan kriteria Syafa'at menurut menurut Sayyid Quthb adalah sebagai berikut; pemberi syafa'at adalah para nabi, malaikat, dan orang-orang mukmin yang saleh, tetapi hanya untuk mereka yang diridhai Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan beriman serta beramal saleh. Syafa'at tidak berlaku bagi mereka yang melakukan kesyirikan atau kemaksiatan. Ini menekankan pentingnya keimanan, amal saleh, dan ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Daftar Pustaka

Al-Khalidiy, S. (2016). *Biografi Sayyid Quthb ''Sang Syahid' yang melegenda.* Yogyakarta: Pro-U Media.

Anggriani, A. (2016). Syafa;at dalam al-Qur'an (Studi perbandingan dalam tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Misbah). *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin IAIN Palopo*, 83.

Aziz, N. B. (2016). *metodologi khusus penelitian tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baqi, M. F. (2018). *Al-Mu'jam Al-Mufahros.* Kairo: Darul al-Hadits.

Barakat, M. T. (n.d.). *Sayyid Quthb Khalashah Hayatihi, Manhajuhu fî Harakah al-Naqd Al-Muwajah Ilaihi.* Beirut: Dar Da"wah.

Hidayat, N. (2005). *Sayyid Qutb; Biografi dan Kejernihan Pemikirannya.* Jakarta: Gema Insani.

Junaidi, M. (2021, oktober). konsep syafaat dalam islam Telaah Kritis atas Hadits Nabi Tentang Syafaat di Hari Kiamat. 15.

Muhammad, A. (1996). *Studi tentang corak pemikiran teologis Sayyid Quthb.* Jakarta: Perpustakaan UIN Jakarta.

muslimah, i. (2017). Konsep Syafa'at menurut pandangan Quraish Shihab. *fakultas ushuluddin IIQ Jakarta*, 103.

Mustaqim, A. (n.d.). *Model Penelitian Tokoh Dalam Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta:

UIN Sunan Kalijaga.

Quthb, S. (1992). *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an.* Beirut: Dar asy-Syuruq.

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian.* Banjarmasin: Antarsari Press.

RI, D. A. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Surabaya: Al-Hidayah.

Rosa, A. (2015). *Tafsir Kontemporer Metode Dan Orientasi Modern dari para ahli dalam menafsirkan Al-Quran.* Serang: Debdikbud Banten Press.

Umar, A. (2019). Konsep Syafa'at Dalam Al-Qur'an. *Tesis*, 62-63.

[i] Dalam agama Islam, terdapat dua pendapat mengenai konsep ini. Sebagian menolak Syafa'at karena dianggap menyalahi konsep al-wa'du wal waid, sedangkan sebagian lainnya menerima konsep Syafa'at sebagai manifestasi kekuasaan mutlak Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Golongan yang menerima konsep Syafa'at adalah Ahlussunnah wal Jamaah, sedangkan yang menolak adalah Mu'tazilah.

[ii] Partai ini termasuk partai yang paling tua di Mesir yang terletak paling selatan dan beratasan dengan negeri Sudan. Daerah yang bercuaca ekstrem ini memiliki 11 daerah kabupaten atau kota dengan Asyuth sebagai Ibu kotanya. (penerj.)